

Adjustment Problems dan Psychological Well-Being pada Siswa Akseleran (Studi Korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru)

Priscillia Susan Misero
Alumni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Lydia Freyani Hawadi
Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

Owned by a gifted student akseleran, as intellectually gifted students, taking them to the demands of external and internal demands. A student akseleran must adapt themselves to these demands. However, it is not easy. There are a number of problems they face because of it. Noted there are six main problems of adjustment (adjustment problems) students akseleran ie, school assignments are not challenging, poor interpersonal relationships, parental expectations, perfectionism, multipotensialitas, and high involvement (Chan, 2006). Those problems are a source of stress for students and psychological conditions may interfere with his well-being. This is certainly not beneficial because it can cause the student can not perform optimally. This study seeks to prove whether there is a relationship between adjustment problems and psychological well-being in students akseleran .. In addition, this study also attempted to figure out what adjustment the most significant problems associated with psychological well-being. Melalui a correlational study in SMP and SMP 19 Jakarta Labschool Kebayoran Baru, found a significant negative relationship between psychological adjustment problems with the well-being the students akseleran. In addition, problems of adjustment dimensions perfectionism is a problem that has the most significant relationship with psychological well-being.

Keywords: *Students akseleran, adjustment problems, psychological well-being*

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda akan pendidikan. Thomas Jefferson pada awal abad ke-18 melalui penelitiannya mengajukan konsep *Diffusion of Education* yang menyatakan bahwa "pemberian pendidikan pada siswa haruslah

berbeda sesuai dengan bakat yang dimiliki setiap orang" (Hawadi, Wihardjo, Wiyono, 2001, p. ix; Hawadi, 2005). Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan hal ini, salah satunya hadir dalam Program Percepatan Belajar (*acceleration*/akselerasi) yang dibuat

untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik keberbakatan intelektual (Nasichin, dalam Hawadi, 2004). Peserta Program Percepatan Belajar inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni siswa akseleran, yang merupakan siswa berbakat intelektual.

Selain kecerdasan intelektual, ada sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh siswa akseleran berkaitan dengan keberbakatan intelektualnya. Karakteristik tersebut, berdasarkan Tuttle, Fredrick B., Becker, Laurence A., Sausa, Joan, A. (1988), yaitu: kemampuan untuk berpikir divergen dan asosiatif yang membuat mereka memiliki pemikiran yang tidak biasa, memiliki perspektif yang kritis terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki pola unik dalam melakukan sesuatu yang masuk akal bagi diri mereka sendiri, multipotensialitas, sikap persisten terhadap minat, serta melakukan sejumlah tindakan antisosial akibat frustrasi akan kemampuannya yang di atas teman sebaya pada umumnya (Mulyawati dan Hawadi dalam Hawadi, 2004). Selain itu, anak berbakat umumnya tidak padu dengan teman sebayanya (Hadis dalam Hawadi, 2004).

Keadaan keberbakatan tersebut selain membawa hal positif, membawa hal yang negatif pula bagi mereka. Mereka sering diperhadapkan sejumlah masalah akibat proses penyesuaian dirinya dengan karakteristik pribadi, tuntutan eksternal, serta

kondisi lingkungan di sekitarnya (Buescher dan Higham, 1990).

Permasalahan akibat proses penyesuaian diri pada siswa berbakat ini, yang lebih lanjut akan disebut *adjustment problems*, diteliti oleh David Chan (2006) di Hong Kong. Dalam penelitiannya, Chan menyatakan bahwa ada 6 (enam) *adjustment problems* yang dialami oleh siswa akseleran, yaitu tugas sekolah yang tidak menantang (*unchallenging schoolwork*), miskinnya hubungan interpersonal (*poor interpersonal relationship*), harapan orang tua (*parental expectation*), multipotensialitas (*multipotentiality*), dan keterlibatan yang tinggi (*intense involvement*).

Permasalahan ini, lebih rentan dialami oleh remaja berbakat berusia 11-15 tahun, termasuk siswa akseleran pada penelitian ini. *Adjustment* bagi remaja merupakan hal yang sulit dijalani (Hurlock, 1973). Pada remaja berbakat, karakteristik keberbakatan mereka memperparah hal ini. (Neihart, 1999). Hadis (Hawadi, 2004), menyebutkan bahwa siswa akseleran (khususnya yang termasuk *highly gifted*), memang mengalami permasalahan sosial-emosional 20-25% lebih banyak daripada anak normal. Hal inilah yang merupakan kekurangan dari Program Percepatan Belajar karena keikutsertaan pada program tersebut, penyesuaian diri sosial-emosionalnya tidak berjalan dengan baik (Hawadi dalam Hawadi, 2004).

Padahal, kesuksesan dari *adjustment* merupakan sumber kebahagiaan remaja di

mana kebahagiaan sendiri merupakan indikator adanya *psychological well-being* pada diri seseorang (Ryff, 1989). Jadi dapat dikatakan bahwa *adjustment problems* yang dialami oleh siswa akseleran akibat keberbakatannya berpeluang mengganggu kemunculan *psychological well-being* pada siswa akseleran. Padahal kehadiran *psychological well-being* dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Hal yang sama juga disebutkan oleh Caffo, Belaise, Forresi, dan Emilia (“Promoting activities sensitive to vulnerable life stages”, n.d.) bahwa adanya *psychological well-being* dalam diri anak memungkinkan ia untuk mengetahui potensinya, dan mengalami hidup yang lebih bermakna.

Perihal *adjustment problems* dan *psychological well-being* pada siswa akseleran ini kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah sampai saat ini. Pihak sekolah lebih sering hanya fokus pada perkembangan inteligensi siswa saja tanpa memperhatikan kesejahteraan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah benar terdapat hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dan *psychological well-being* pada siswa akseleran pada penelitian ini. Apabila benar demikian, *adjustment problems* apa yang paling signifikan mempengaruhi *psychological well-being* seorang siswa akseleran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran?
- b. Apakah ada hubungan yang signifikan antara tiap dimensi *adjustment problems* (tugas sekolah yang tidak menantang, miskinnya hubungan interpersonal, harapan orang tua, sikap perfeksionis, multipotensialitas dan keterlibatan yang tinggi) dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran?

Tinjauan Pustaka

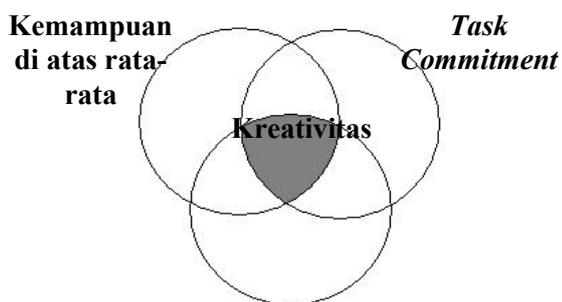
Siswa Akseleran. Siswa akseleran adalah siswa berbakat intelektual yang mengikuti Program Percepatan Belajar. Seorang dinyatakan sebagai siswa akseleran, jika (Depdikbud, dalam Hawadi, 2004, p. 34) :

- Siswa yang memiliki taraf inteligensi atau IQ di atas 140, atau
- Siswa yang oleh psikolog dan/atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai (Hawadi, 2004, p. 34).

Sebagai seorang siswa berbakat intelektual, siswa akseleran memiliki tiga kluster seperti yang disebutkan dalam konsep keberbakatan Renzulli atau *The Three Rings*

Conception (Hawadi, Wihardjo, dan Wiyono, 2001). Berdasarkan konsep keberbakatan Renzulli, seorang yang berbakat memiliki tiga hal, yaitu kemampuan di atas rata-rata, *task commitment*, dan kreativitas (Hawadi, dkk., 2001). Ketiganya harus solid dan saling mengikat.

Gambar Interaksi Kluster "The Three Rings Conception"



Sumber : *The Three Rings Conception of Giftedness* oleh Renzulli, Reis, dan Smith dalam Keberbakatan Intelektual (Hawadi, dkk. 2001)

Dalam penelitian ini, siswa akselerasi yang dimaksud adalah siswa Program Percepatan Belajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Program Percepatan Belajar.

Program Percepatan Belajar (akselerasi) merupakan salah satu program pendidikan khusus bagi siswa berbakat intelektual. Di Indonesia, layanan Program Percepatan Belajar yang ada adalah jenis *telescoping curriculum* di mana siswa menggunakan waktu yang lebih sedikit daripada waktu belajar pada umumnya untuk menyelesaikan seluruh materi yang ada (Hawadi, 2004). Pada

Program Percepatan Belajar, waktu belajar di SMP yang umumnya ditempuh selama 3 (tiga) tahun, hanya ditempuh selama 2 (dua) tahun (Hawadi, 2004). Program Percepatan Belajar ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Berdasarkan Southern dan Jones (1991), kelebihan dari adanya Program Percepatan Belajar adalah sebagai berikut:

"Meningkatkan efisiensi belajar, meningkatkan efektivitas belajar, merupakan pengakuan atas prestasi yang dimiliki, meningkatkan waktu untuk meniti karier, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pilihan eksplorasi dalam pendidikan, mengenalkan siswa dalam kelompok teman baru" (Hawadi, 2004, p. 38).

Kekurangan dari Program Percepatan Belajar menurut Southern dan Jones (1991) terbagi ke dalam empat bidang, yaitu (Hawadi, 2004):

- a. Akademis. Pada bidang ini, kekurangan yang muncul adalah bahan ajar yang justru terlalu sulit, prestasi yang tampak pada proses identifikasi hanya fenomena, kurang matang secara sosial, fisik, dan emosional untuk berada di kelas yang lebih tinggi, adanya putusan karier yang lebih dini, mengembangkan kedewasaan tanpa pembelajaran sebelumnya, tidak mengalami pengalaman yang umumnya dialami anak seusianya, siswa kehilangan kemampuan untuk berpikir kreatif dan divergen.
- b. Penyesuaian Sosial. Pada bidang ini, kekurangan yang muncul adalah siswa

kekurangan waktu untuk melakukan aktivitas lain karena terlalu fokus pada akademik, kehilangan aktivitas yang menyangkut hubungan sosial yang seharusnya ada pada anak seusianya, penolakan dari kakak kelas karena dianggap masih kecil, tidak mendapat kesempatan untuk memimpin karena dianggap masih muda.

- c. Aktivitas Ekstrakurikuler. Pada bidang ini., kekurangan yang muncul adalah kurangnya waktu untuk mengikuti aktivitas di luar kurikulum dan ketidakterampilan dalam aktivitas atletik yang sebenarnya tidak kalah penting.
- d. Penyesuaian Emosional. Pada bidang ini, kekurangan yang muncul adalah siswa frustrasi dengan tuntutan yang ada sehingga berpotensi menjadi *underachiever*, kurang mendapat kesempatan menikmati masa kanak-kanak sehingga cenderung mengembangkan sikap agresif dan antisosial, kurang mampu menyesuaikan diri dengan karier karena menempati posisi yang kurang tepat, siswa kurang mengembangkan hal yang sesuai dengan kreativitas dan hobinya karena tekanan yang dibentuk sejak kecil, berpotensi dikucilkan oleh orang lain, dan mengalami kesulitan dalam hidup pernikahan kelak atau bahkan sampai bunuh diri.

Psychological Well-Being.

Psychological well-being adalah sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang

positive psychological functioning (Ryff, 1989). Belum ada patokan yang ajeg mengenai pengertian dari *psychological well-being* sendiri. Namun berdasarkan penelitian terkait yang mendahului kemunculannya, *psychological well-being* dikaitkan dengan bagaimana kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal (Ryff, 1989).

Carol Ryff (1989 dalam Adelema&Adeleye, 2008; Ryff, 1989) berusaha mengembangkan konsep *positive psychological functioning/ well-being* yang lebih operasional. Konsep ini berisi tentang bagaimana seseorang menilai dirinya dan kehidupannya lewat enam indikator *positive psychological functioning* yang diusulkannya. Carol Ryff (Ryff, 1989; Ryff dan Keyes, 1995) mengoperasionalkan *psychological well-being* ke dalam enam dimensi utama, yaitu: otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), *personal growth* (pengembangan diri), relasi yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Dari penjabaran literatur yang ada, peneliti lantas menyimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu kondisi mental yang sehat di mana seseorang dapat berfungsi optimal dalam kehidupannya dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya. Berdasarkan Ryff, ada tiga faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, yaitu jenis kelamin, usia, dan *personal trait* (Ryff, 1989; Schmutte dan

Ryff, 1997; Keyes, Shmothkin dan Ryff, 2002).

Psychological well-being diukur dengan *Scale of psychological well-being* yang disusun oleh Carol Ryff (1989). Alat ukur ini mencakup enam dimensi *psychological well-being* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Adjustment Problems. Siswa akseleran dengan keberbakatan intelektual yang dimilikinya memiliki sifat-sifat tertentu sebagai anak berbakat intelektual yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan usia yang sama. Menurut Neihart (1999), sebagai anak berbakat ada tuntutan baik dari internal maupun eksternal diri yang berkaitan dengan kondisi keberbakatannya. Inilah yang menyebabkan mereka perlu melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan tersebut. Proses penyesuaian diri ini membawa mereka kepada sejumlah masalah-masalah. *Adjustment problems* yang muncul pada anak *gifted* umumnya, menurut Chan (2006), bersumber dari penyesuaian anak dengan label "gifted", kualitas pendidikan, lingkungan keluarga mereka, dan karakteristik personal individu itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hasil penelitian David Chan (2003 dalam Chan, 2006) di Hong Kong tentang *adjustment problems* yang dialami oleh *gifted students*. David Chan menemukan ada enam permasalahan akibat keberbakatan yang dialami oleh *gifted students*. Masalah-masalah tersebut adalah tugas sekolah yang

tidak menantang (*unchallenging schoolwork*), miskinnya hubungan interpersonal (*poor interpersonal relationship*), harapan orang tua (*parental expectation*), sikap perfeksionis (*perfectionism*), multipotensialitas (*multipotentiality*), dan keterlibatan yang tinggi (*intense involvement*).

Adjustment problems pada siswa berbakat diukur dengan *Student Adjustment Problems Inventory -24* (SAPI-24) yang meliputi enam dimensi, yaitu tugas sekolah yang tidak menantang, miskinnya hubungan interpersonal, harapan orang tua, sikap perfeksionis, multipotensialitas, dan keterlibatan yang tinggi (Chan, 2006).

Masa Remaja. Masa remaja berdasarkan Papalia (2007) terjadi saat seseorang berusia 11 – 20 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak kepada dewasa (Hurlock, 1973). perubahan fisik yang dialaminya, menyebabkan muncul tuntutan akan adanya perkembangan psikologis yang menyertainya. Hal ini bisa menimbulkan permasalahan saat mereka harus menyesuaikan diri dengan peran barunya ini. Padahal, salah satu sumber kebahagiaan pada remaja adalah kesuksesan dalam proses *adjustment* (Hurlock, 1973). Di satu sisi, pada tahap remaja, proses penyesuaian diri menjadi sesuatu yang sulit dilakukan dibandingkan pada tahap perkembangan lainnya. Kegagalan dalam penyelesaian tugas perkembangan ini menyebabkan *unhappiness*/ketidakhahagiaan (Hurlock, 1973). Untuk membantu seseorang

dalam menghadapi berbagai permasalahan di usia remajanya, khususnya dalam mencapai tugas perkembangannya, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, salah satunya adalah pendampingan (Hurlock, 1973). Proses pendampingan ini sebaiknya dilakukan oleh orang tua serta pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan remaja, termasuk pihak sekolah.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa akseleran Sekolah Menengah Pertama di SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru. Subjek penelitian berjumlah 40 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* tipe *convenience sampling*.

Variabel Penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah *adjustment problems* dan *psychological well-being*. *Adjustment problems* dioperasionisasikan sebagai skor total dari SAPI-24 yang meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu : tugas sekolah yang tidak menantang, miskinnya hubungan interpersonal, harapan orang tua, sikap perfeksionis, multipotensialitas, serta keterlibatan yang tinggi. *Psychological well-being* dioperasionisasikan skor total dari *Scale of Psychological Well Being* yang mencakup 6 dimensi yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, relasi yang positif dengan orang lain, tujuan dalam hidup, dan penerimaan diri.

Instrumen Pengumpulan Data.

Adjustment problems dalam penelitian ini diukur dengan SAPI-24. Alat ukur ini disusun oleh David Chan seorang profesor dari Departemen Psikologi Pendidikan dan *Program Supervisor* dari *Program for the Gifted and Talented* di *Chinese University* di Hongkong. Alat ukur ini lalu diadaptasi oleh peneliti dengan mengembangkan aitem pertanyaan dari indikator tingkah laku yang ada dalam 6 (enam) dimensi permasalahan yang dialami anak berbakat, yaitu : tugas sekolah yang tidak menantang, miskinnya hubungan interpersonal, harapan orang tua, sikap perfeksionis, multipotensialitas, dan kerlibatan yang tinggi (Chan, 2006). Untuk setiap dimensi *adjustment problems*, terdapat 4 (empat) pernyataan sehingga secara keseluruhan terdapat 24 aitem pernyataan. Untuk setiap pernyataan, partisipan diminta untuk *me-rating* dengan Skala Likert sesuai dengan kondisinya yang sebenarnya. Terdapat 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu sangat tidak menggambarkan kondisi saya (1), tidak menggambarkan kondisi saya (2), ragu-ragu (3), menggambarkan kondisi saya (4), dan sangat menggambarkan kondisi saya (5). Keunggulan alat ukur ini adalah karena sudah diuji dalam penelitian terdahulu dengan pengujian validitas dan realibilitas. Berdasarkan Chan (2006) alat ukur ini telah melewati pengujian *construct validation* dan dapat dinyatakan bahwa alat ukur ini valid untuk mengukur *adjustment problems* pada siswa berbakat di sekolah karena memiliki

korelasi yang signifikan dengan *multiple intelligence*. Selain itu, alat ukur ini konsisten antaraitem dengan korelasi internal yang berkisar antara 0.74 – 0,83 (Chan, 2006). Kelebihan lain, alat ini disusun berdasarkan profil kehidupan siswa berbakat di Hong Kong, yang memunculkan kemungkinan adanya kedekatan budaya dengan Indonesia. Misal: kesamaan budaya timur. Untuk alat ukur ini, peneliti melakukan pengembangan dari indikator perilaku yang ada di Chan (2006). Setelah adaptasi, peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas berdasarkan *interitem consistency* dengan batas nilai valid > 0.2 (Aiken&Groth Marnat, 2006). Selain itu, dilakukan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha Coefficient*. Standar kelayakan yang umumnya digunakan yaitu 0,7 ke atas sebagai batas reliabilitas (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Reliabilitas alat ukur ini 0.770. Validitas interitem alat ukur ini berkisar 0.01 – 0.715.

Psychological well-being diukur dengan *Scale of Psychological Well-Being*. Alat ini disusun oleh Carol Ryff (1989) dan mencakup 6 (enam) komponen dari *psychological well-being*, yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, relasi yang positif dengan orang lain, tujuan dalam hidup, dan penerimaan diri (Christopher, 1999 ; Ryff & Keyes, 1995). Subjek akan diminta memberikan jawaban dengan *me-rating* sesuai dengan dirinya (skala Likert) ke dalam 6 skala dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), agak tidak setuju (3), agak setuju

(4), setuju (5), sangat setuju (6). Reliabilitas alat ini berdasarkan *cronbach alpha's coefficient* adalah sebesar 0,878. Validitas interitem alat ukur ini berkisar antara 0.023 – 0.839. Total yang diberikan adalah 69 aitem dari 84 aitem semula karena dilakukan sejumlah penghilangan aitem dalam rangka meningkatkan validitas dan reliabilitas alat ukur.

Teknik Analisis Data. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS for Windows*. Teknik statistik yang digunakan adalah distribusi frekuensi, statistik deskriptif, *independent sample t-test*, *pearson product moment correlation*, dan *partial correlation*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dengan *psychological well-being* yaitu sebesar -0.525. Hubungan yang terbentuk antara dua variabel ini adalah hubungan yang negatif ($r = -0.525$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik di antara keduanya. Artinya, semakin seseorang memiliki skor yang tinggi pada *adjustment problems*, maka ia akan memiliki skor yang rendah pada *psychological well-being*, dan berlaku sebaliknya.

Selain itu, pada penelitian ini, peneliti juga ingin mencari ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara tiap dimensi

adjustment problems dengan *psychological well-being*.

Tabel Analisis *Partial Correlation*

Dimensi	Sig.	Partial Correlation
Tugas sekolah yang tidak menantang	.023	-.383
Miskinnya hubungan interpersonal	.082	-.298
Harapan orang tua	.972	.006
Sikap perfeksionis	.003	-.485
Multipotensialitas	.613	.089
Keterlibatan yang Tinggi	.602	.091

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada dua dimensi yang memiliki hubungan yang signifikan, pada LOS 0.05, terhadap *adjustment problems* pada siswa akseleran, yaitu tugas sekolah yang tidak menantang dan sikap perfeksionis.

Dari dua dimensi *adjustment problems* tersebut, sikap perfeksionis memiliki nilai *partial correlation* yang paling tinggi dengan *psychological well-being* dibandingkan dengan dimensi lainnya ($r = -0.485$). Artinya *adjustment problems* dimensi sikap perfeksionis memiliki kontribusi yang paling besar dan signifikan terhadap *psychological well-being* sebesar 0.485. Korelasi yang terjadi antara *adjustment problems* dimensi sikap perfeksionis dengan *psychological well-being* bernilai negatif. Artinya, semakin tinggi *adjustment problems* dimensi sikap perfeksionis yang dialami siswa akseleran

maka semakin rendah *psychological well-being* nya.

Adjustment problems dimensi tugas sekolah yang tidak menantang memiliki korelasi yang signifikan dengan *psychological well-being* sebesar -0.383. Korelasi yang terbentuk bernilai negatif. Artinya, semakin tinggi *adjustment problems* dimensi tugas sekolah yang tidak menantang maka *psychological well-being* nya semakin rendah.

Adjustment problems dimensi miskinnya hubungan interpersonal tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan *psychological well-being*. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dimensi miskinnya hubungan interpersonal dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran. Hal yang sama terjadi pada dimensi harapan orang tua, multipotensialitas, serta keterlibatan yang tinggi.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara, *adjustment problems* dan *psychological well-being* pada siswa laki-laki dan perempuan. Bahkan ketika melihat lebih jauh pada dimensi-dimensinya pun tidak terdapat perbedaan yang signifikan di dalamnya. Padahal, dalam penelitian Gilligan (1982) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung kurang mengembangkan sikap individual dan otonomi dan lebih fokus pada hubungan interpersonal dengan orang lain dibandingkan laki-laki (Ryff, 1989). Hal ini

juga yang menyebabkan perempuan cenderung mendapat skor rendah pada dimensi otonomi. Pada dimensi pengembangan diri, seharusnya juga terjadi demikian bahwa siswa perempuan cenderung memiliki skor yang tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Namun, hal ini tidak tampak dalam penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah sample yang kurang besar sehingga kurang mampu merepresentasikan populasi siswa akseleran sebenarnya (Kerlinger & Lee, 2000).

Fakta penelitian Gilligan (1982) di atas juga membantu menjelaskan mengapa perempuan memiliki permasalahan yang rendah dengan penyesuaian diri akibat miskinnya hubungan interpersonal dengan orang lain. Siswa perempuan sudah lebih banyak memberikan perhatiannya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain daripada siswa laki-laki. Hal ini sekaligus juga menjelaskan mengapa siswa perempuan lebih bermasalah dengan harapan orang tua mereka yang tinggi. Anak perempuan yang memang memfokuskan pada hubungan dengan orang lain akan merasa lebih tertekan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang demikian karena lebih memiliki keinginan untuk mencapainya salah satunya karena adanya orientasi akan pentingnya hubungan dengan orang lain tersebut. Selain itu, memang bagi seorang perempuan berbakat, komentar dari orang tua mereka membawa pengaruh yang besar bagi mereka. Hal ini bisa

jadi akan memberikan semangat atau justru melemahkan (Reis, 2002).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara *adjustment problems* dengan *psychological well-being*, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *adjustment problems* dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran.
- b. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *adjustment problems* dimensi tugas sekolah yang tidak menantang dan sikap perfeksionis dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran.
- c. Tidak ada hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dimensi lainnya dengan *psychological well-being* pada siswa akseleran.
- d. Secara umum tidak terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal *adjustment problems* dan *psychological well-being*.

Untuk memperbaiki kualitas penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti.

Saran Teoritis

- a. Dilakukan perbandingan antara siswa yang *highly gifted* dengan yang *moderately gifted*
- b. Menambah jumlah subjek
- c. Meneliti subjek-subjek yang berada dalam situasi ekstrim tinggi atau rendah dalam

hal *adjustment problems* dan *psychological well-being* dengan pendekatan kualitatif.

- d. Mengembangkan studi kualitatif siswa akseleran di Indonesia berkaitan dengan *adjustment problems* yang mereka hadapi sehingga diperoleh gambaran yang lebih terinci seperti yang dilakukan di Hong Kong.

Saran Praktis

- a. Sekolah perlu memberikan pendampingan bagi siswa akseleran berupa pengembangan kecerdasan emosi, serta cara mengelola ambisi, keinginan, serta usaha mereka dalam pencapaian target.
- b. Sekolah perlu memberikan penyuluhan di awal tahun ajaran bagi para orang tua tentang bagaimana karakteristik anak

berbakat intelektual berikut dengan masalah-masalah penyesuaian diri mereka sebagai anak berbakat.

Sekolah perlu menetapkan berbagai langkah preventif agar siswa akseleran tidak terbebani dengan *adjustment problems* yang dimiliki sehingga mampu berprestasi dengan optimal. Selain itu, pengamatan personal kepada siswa akseleran juga penting untuk terus dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan sosial-emosionalnya. Dengan demikian, Program Percepatan Belajar diharapkan bukan hanya memfasilitas perkembangan intelektual siswa saja, tetapi juga seluruh aspek terkait dalam diri siswa akseleran.

Daftar Pustaka

- Adeyemo, D.A. & Adeleye, A.T. (2008). Emotional intelligence, religiosity and self efficacy as predictors of psychological well-being among secondary school adolescents in Ogbomoso, Nigeria. Juni 2009, 25. http://www.ejop.org/archives/2008/02/emotional_intel.html.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. New Jersey: Pearson Education Group.
- Atwater, E. (1983) *Psychology of adjustment 2nd edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Buescher, T.M dan Higham, S. (1990). Helping adolescents adjust to giftedness. Maret 2010, 30. *Eric The Educational Resources Information Center*.
- Caffo, E, MD, Belaise, C., Forresi, B., Emilia, R. Promoting activities sensitive to vulnerable life stages. Juni 2010, 19. http://test.cp.euro.who.int/Document/MNH/activities_lifestages.pdf.
- Chan, D. W. (1999). Counseling gifted students in hong kong : A critical need. *Educational Journal*, 27 (2), 145- 154.
- (2006). Adjustment problems, self efficacy, and psychological distress among chinese gifted students in hong kong". *Roeper Review*, 28 (4), 203 – 209. Juni 2009, 25. *Academic Research Library*.
- Chow, H., P.H. (2007). Psychological well-being and scholastic achievement among university students in a canadian prairie city. *Social Psychol Educ* 10, 483–493. Juli 2009, 12.
- Christoper, J. C. (1999). Situating psychological well-being: Exploring the cultural roots of its theory and research.. *Journal of Counselling and Development*. 77, 141 – 150.
- Gifted : anak-anak berbakat dalam pendidikan*. (n.d.) Maret 2010, 23. <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/07/gifted.html>
- Hadis, F. A. (2004). Dampak program akselerasi terhadap aspek perkembangan sosial dan emosional siswa berbakat akademik. Dalam Hawadi, R.A. (Ed.). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (pp.80 - 87). Jakarta : Grasindo.
- Hawadi, R.A. (2004). Perspektif psikologis program akselerasi bagi anak berbakat akademik. Dalam Hawadi, R.A. (Ed.). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (pp.1-11). Jakarta : Grasindo.
- (2004). Identifikasi siswa berbakat intelektual sebagai akseleran. Dalam Hawadi, R.A. (Ed.). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (pp.43-55). Jakarta : Grasindo.
- (2005). *Identifikasi keberbakatan intelektual melalui metode non-tes dengan pendekatan konsep keberbakatan renzuli*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hawadi, R.A., Wihardjo, R.S.D., & Wiyono, M. (2001). *Keberbakatan intelektual* buku pertama dari tiga. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- (2001). *Kurikulum berdiferensiasi* buku ketiga dari tiga. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hurlock, E. (1973) *Adolescence development*. Tokyo : McGraw Hill Kogakusha, Ltd
- Kaplan, R.M. & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. (6th edition). Belmont, CA: Wadsworth/Thomson.
- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007 - 1022.
- Mulyawati dan Hawadi, R.A. (2004). Kiat-kiat memantapkan adversity quotient siswa akseleran. Dalam Hawadi, R.A. (Ed.). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (pp. 194 - 200). Jakarta : Grasindo.
- Nasichin. (2004). Program percepatan belajar bagi anak berbakat intelektual ditinjau dari sisi psikologis. Dalam Hawadi, R.A. (Ed.). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual* (pp.19 - 30). Jakarta : Grasindo.
- Neihart, M. (1999, September). The impact of giftedness on psychological well being. *Rooper Review*, 22(1).
- Papalia, D. E., Olds, S.W., Feldman, R. D. (2007). *Human development 10th edition*. Boston : McGraw-Hill.
- Reis, S. M. (2002, Agustus). Social and emotional issues faced by gifted girls in elementary and secondary school. Maret 2010, 30. The SENG Newsletter.
- (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069 – 1081.
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M (1995). The structure of psychological well being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719 - 727.
- Schuler, P. A. (n.d.) Gifted kids at risk : Who's listening?. Maret 2010, 30. The SENG Newsletter.
- Schmutte, P.S & Ryff, C.D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (3), 549-559.